

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini terdapat pemaparan mengenai dua subbab, yaitu subbab simpulan serta subbab implikasi dan rekomendasi. Pada subbab simpulan terdapat pemaparan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan JPD. Dalam subbab implikasi dan rekomendasi, terdapat pemaparan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan JPD. Di bawah ini adalah pemaparan dari dua subbab tersebut.

#### **A. SIMPULAN**

Penelitian ini memaparkan pelbagai hal yang berkaitan dengan *jangjawokan paranti disamping* (JPD). Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu analisis struktur teks JPD, konteks penuturan JPD, proses penciptaan JPD, fungsi dan makna yang terkandung di dalam teks JPD. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar secermat mungkin setiap anasir yang berkaitan dengan JPD, untuk itu penelitian ini tidak hanya terpaku pada analisis teks saja, melainkan mencakup pelbagai hal yang berkaitan dengan teks tersebut. Objek dari penelitian ini adalah teks JPD yang berasal dari Kecamatan Sagalaherang. Jumlah teks JPD yang dianalisis, yaitu sebanyak tiga tuturan yang berasal dari tiga desa yang berbeda. Desa-desanya meliputi Desa Cicadas, Desa Sukamandi, dan Desa Dayeuhkolot. Pembahasan mengenai hasil analisis dari ketiga objek tersebut telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sehingga pemaparan pada subbab ini dilatarbelakangi oleh hasil temuan pada bab pembahasan tersebut. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks dan analisis konteks dari JPD, sehingga hasil temuan dari penelitian ini memaparkan fungsi dan kedudukan JPD di tengah masyarakat Sunda (khususnya perempuan).

#### **1. Analisis Struktur**

Pada analisis struktur terdapat beberapa pembahasa yang berkaitan dengan analisis teks JPD. Analisis struktur tersebut meliputi analisis formula sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, analisis diksi, analisis gaya bahasa,

dan analisis tema, yang menjadi dasar dalam pembahasan mengenai konsep percaya diri perempuan Sunda.

#### a. Formula Sintaksis

Hasil temuan pada analisis formula sintaksis menunjukkan jika di dalam ketiga teks JPD dari Kecamatan Sagalaherang terdapat beberapa fungsi, kategori, dan peran yang kehadirannya mendominasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi keterangan. Hal tersebut dikarenakan di dalam teks JPD terdapat diksi-diksi yang berkaitan dengan pronomina penutur JPD, berkaitan dengan aktivitas, dan keterangan yang mengacu pada keadaan tempat dan perasaan. Dalam teks JPD data 1 (Desa Cicadas) diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur JPD adalah frasa *jabang bayi*, sehingga kehadiran dari frasa ini berindikasi pada kehadiran peran penutur di dalam teks. Pada teks JPD data 2 (Desa Sukamandi) pronomina yang digunakan untuk menunjukkan penutur adalah kata *Aing*, sehingga kehadiran kata *Aing* di dalam teks mengacu pada peran penutur sebagai pelaku (orang yang menggunakan *samping*). Adapun pada teks JPD data 3 (Desa Dayeuhkolot) kata yang digunakan sebagai pronomina penutur adalah kata *Abdi*. Artinya setiap kali kata *Abdi* ini muncul di dalam teks JPD, maka selalu berkaitan dengan penutur JPD. Kehadiran fungsi subjek pada ketiga teks JPD menunjukkan jika teks *jangjawokan* ini mengandung unsur-unsur (kata dan frasa) yang merepresentasikan pelaku. Hal tersebut dikarenakan dari ketiga teks tersebut terdapat kalimat yang mendeskripsikan proses penggunaan *samping* oleh penutur. Pada data pertama aktivitas penggunaan *samping* tersebut tercermin dalam kalimat *dangdaring manuk dangdaring enteup dina tungtung samping*. Kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah proses penggunaan *samping* yang berharap dihindangi burung *dangdaring* (kekuatan yang berkaitan dengan keindahan, *pen*). Pada data 2 aktivitas penggunaan *samping* tersebut tercermin dalam kalimat *adeg hurung adeg nangtung tangkarak talaga ménak*. Kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai proses penggunaan *samping* yang diawali dengan penuturan mantra (*adeg*) dengan posisi penutur dalam keadaan berdiri (*nangtung*). Adapun pada data 3 kalimat yang mendeskripsikan aktivitas penggunaan *samping* adalah kalimat *sinjang Abdi sinjang Allah disinjang sajeroning Allah*. Kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai proses penggunaan *samping* dengan disertai

perasaan yang selalu mengingat Allah. Lebih lanjut kalimat tersebut menunjukkan jika dalam melakukan segala aktivitas hendaknya selalu disertai dengan mengingat *Allah*. Dari ketiga kalimat di atas pun terlihat jika kehadiran fungsi predikat begitu dominan, kata-kata yang berfungsi sebagai predikat pada ketiga kalimat di atas adalah kata *eunteup*, *tangkarak*, dan *disinjang*. Kehadiran fungsi predikat menunjukkan jika di dalam teks JPD terdapat aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan *samping*.

Jumlah larik dan kalimat dalam teks JPD data 1, 2, dan 3, memiliki perbedaan. Jumlah larik pada data 1, yaitu 16 larik, dan dari 16 larik tersebut membentuk 9 kalimat dengan gagasan yang utuh. Jumlah larik pada data 2, yaitu 9 larik, dan dari 9 larik tersebut membentuk 4 kalimat dengan gagasan yang utuh. Jumlah larik pada data 3, yaitu 9 larik, dan dari 9 larik tersebut membentuk 3 kalimat dengan gagasan yang utuh. Berdasarkan hasil analisis sintaksis pada keseluruhan teks JPD, ditemukan pola-pola tertentu, yaitu pola kalimat dengan pelepasan subjek. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan kehadiran fungsi subjek di dalam teks JPD yang tidak hanya mengacu pada teksnya, namun juga terikat dengan konteks (yang menjadi subjek di dalam teks JPD tidak hanya penutur, namun juga orang lain, *pen*).

#### **b. Formula Bunyi**

Hasil dari analisis bunyi ketiga data teks JPD, menunjukkan jika ketiga teks tersebut membentuk pola yang hampir sama dengan *rarakitan* dan *wawangsalan* Sunda. Pola tersebut berupa kehadiran kombinasi bunyi yang menghasilkan deretan bunyi purwakanti. Hal tersebut dikarenakan bunyi-bunyi yang dihasilkan dari setiap suku kata terakhir terlihat senada, yaitu berpola a,a atau a,b, sehingga menghasilkan kualitas suara yang terdengar ritmis. Ketiga teks JPD didominasi dengan bunyi sengau /ng/ dan bunyi vokal /a/ /i/. Kombinasi dari pelbagai bunyi tersebut menghasilkan bunyi mendengung yang enak didengar. Adapun kehadiran bunyi-bunyi bersuara kakofoni, seperti konsonan /k/ /t/ /s/ /p/ tidak selamanya berindikasi pada suasana kesedihan dan menghasilkan efek bunyi yang buruk. Hal tersebut dikarenakan kombinasi bunyi yang dihasilkan terikat dengan teks dan koteksnya. Artinya bunyi-bunyi bersuara kakofoni juga dapat menghasilkan efek yang merdu dan enak didengar jika konteks kehadirannya merefleksikan makna

kebahagiaan. Misalnya, terlihat pada kata *samping*, *sinjang*, dan *tuntung*. Dalam menentukan pelbagai kesan dan suasana yang tercermin pada teks JPD, perlu adanya koordinasi antara kemungkinan bunyi yang dihasilkan dari teks dan makna yang terkandung dalam teks, karena bunyi yang dihasilkan pada saat penuturan teks *jangjawokan* berbeda dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik. Dengan demikian bunyi pada teks haruslah terikat dengan konteks, sebab untuk menunjukkan suasana kesedihan atau suasana kebahagiaan, tentunya tidak dapat ditentukan dengan hanya menganalisis kombinasi bunyinya saja. Akan tetapi harus dikaitkan dengan konteks yang mengikat teks tersebut. Lain halnya dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik, yang cenderung dengan mudah merefleksikan suasana sedih, bahagia, atau suasana lainnya. Berdasarkan temuan tersebutlah analisis bunyi pada ketiga teks JPD dihubungkan dengan konteks makna dari ketiga teks *jangjawokan* tersebut.

### c. **Formula Irama**

Setelah melakukan analisis irama pada ketiga teks JPD, peneliti menemukan pola irama yang terkandung di dalam teks tersebut. Temuan tersebut menunjukkan, jika teks *jangjawokan* termasuk ke dalam tuturan berirama ritme. Hal tersebut dikarenakan pola irama pada *jangjawokan* tidak terikat dengan pola irama tertentu. Dengan kata lain *jangjawokan* memiliki pola irama yang bebas, yaitu pola irama yang tidak terikat dengan patokan-patokan pada saat penuturannya. Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan jika teks *jangjawokan* berbeda dengan teks pupuh, karena teks pupuh berirama metrum. Irama metrum ini merupakan pola irama yang sudah memiliki pakem atau pola irama yang terikat dengan langgam. Pupuh sendiri merupakan teks tuturan yang terikat dengan langgam, langgam pada teks pupuh biasanya memiliki pakem tersendiri, seperti pupuh kinanti memiliki pola irama yang berbeda dengan pupuh maskumambang. Pola irama pada teks *jangjawokan* terlihat lebih dinamis, karena tidak terikat dengan pakem, melainkan bersifat arbitrer yang disesuaikan dengan keinginan penuturnya. Bukan berarti *jangjawokan* tidak memiliki pola irama, karena berdasarkan analisis formula irama pada teks JPD, menunjukkan bahwa teks JPD memiliki pola irama yang khas. Pola irama tersebut berdasar pada kombinasi bunyi yang dihasilkan, sebab kehadiran bunyi-bunyi tertentu pada sebuah tuturan

menghasilkan pola irama yang khas. Pada teks JPD pola irama didominasi dengan irama bernada pendek. Hal tersebut berterima, karena JPD merupakan *jangjawokan* yang menyertai aktivitas, sehingga proses penuturannya tergolong singkat. Adapun kombinasi bunyi pada teks JPD menghasilkan penekanan nada, sehingga irama tidak terdengar datar. Penekanan tersebut berupa bunyi dengung dari kombinasi bunyi sengau dan bunyi vokal. Efek yang dihasilkan dari kombinasi tersebut menghasilkan pola irama yang terdengar ritmis.

#### **d. Gaya Bahasa**

Dari ketiga teks JPD yang dijadikan objek penelitian, terdapat beberapa gaya bahasa yang kemunculannya mendominasi, yaitu gaya bahasa repetisi, gaya bahasa paralelisme, serta gaya bahasa aliterasi dan asonansi. Beberapa gaya bahasa tersebut terbagi menjadi tiga golongan dengan fungsi dan karakteristik yang berbeda-beda. Gaya bahasa repetisi cenderung menunjukkan adanya diksi-diksi yang memiliki fungsi dan makna penting di dalam teks JPD. Gaya bahasa ini kehadirannya mendominasi pada ketiga teks JPD, karena berdasarkan struktur diksi teks JPD mengandung kata-kata yang mengalami perulangan. Misalnya, kata *welas* dan *asih* yang kehadirannya menjadi salah satu ciri *jangjawokan*. Gaya bahasa paralelisme cenderung menunjukkan adanya diksi-diksi yang memiliki kesetaraan, baik secara makna maupun secara fungsi. Dalam teks JPD gaya bahasa ini terkandung dalam larik-larik yang merefleksikan kecantikan dan keanggunan tubuh perempuan. Misalnya, pada larik-larik yang mengandung diksi *lengik*, *lenjang*, dan *sieup*, kehadiran kata-kata tersebut berada pada posisi yang berdekatan sehingga menunjukkan adanya kesetaraan. Gaya bahasa aliterasi dan asonansi cenderung memberikan pengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan. Dengan demikian kedua gaya bahasa ini berfungsi sebagai gaya bahasa yang memperindah teks tuturan berdasarkan kualitas bunyi yang dihasilkan. Dilihat berdasarkan fungsinya, kehadiran gaya bahasa pada teks JPD, yaitu memberikan sugesti terhadap penutur JPD. Hal tersebut dikarenakan gaya bahasa tidak hanya memberikan efek keindahan pada teks, namun juga memberikan efek yang dapat memperdalam makna.

#### e. Diksi

Berdasarkan analisis diksi pada ketiga teks JPD, ditemukan adanya kekhasan pemilihan diksi. Kekhasan tersebut berkaitan dengan pemilihan diksi yang disesuaikan dengan konteks JPD. Pada data 1 diksi yang digunakan untuk menunjukkan pronomina penutur, yaitu frasa *jabang bayi*. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan konteksnya JPD data 1 dituturkan oleh informan yang berprofesi sebagai *paraji* (dukun berana), sehingga kehadiran diksi yang berhubungan dengan persalinan bisa saja terjadi. Pada data 2 diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur, yaitu *Aing*. Hal tersebut dikarenakan konteks JPD ini lebih menunjukkan sifat ketegasan dari penutur JPD (yang dicintai adalah *Aing* bukan orang lain, *pen*). Pada data 3 diksi yang digunakan untuk menunjukkan pronomina penutur, yaitu kata *Abdi*. Hal tersebut dikarenakan dalam konteks JPD kehadiran penutur JPD di dalam teks disandingkan dengan kata *Allah*, sehingga penggunaan bahasa Sunda ragam halus lebih sesuai.

Berdasarkan keseluruhan diksi, ketiga teks JPD mengandung diksi yang memiliki ragam bahasa bervariasi. Artinya pada teks JPD terdapat diksi-diksi yang mengandung ragam bahasa halus, sedang, dan kasar. Hal tersebut menunjukkan jika penggunaan diksi di dalam teks JPD berkaitan dengan konteksnya. Adapun ragam bahasa yang kemunculannya paling mendominasi, yaitu ragam bahasa sedang. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Sunda yang cenderung menggunakan bahasa Sunda ragam sedang di dalam aktivitas kesehariannya, karena ragam bahasa sedang merupakan ragam bahasa yang terlihat lebih universal dan berterima oleh semua kalangan (tidak kasar dan tidak halus, *pen*).

Berdasarkan analisis pada setiap diksi teks JPD, ditemukan beberapa diksi yang berasal dari bahasa Jawa, seperti kata *welas*, *asih*, dan *sinjang*. Dalam bahasa Jawa kata *welas* dan *asih* termasuk ke dalam bahasa *krama ngoko* atau bahasa sedang, sedangkan kata *sinjang* dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam bahasa *krama* atau bahasa tinggi. Selain itu analisis diksi pada teks JPD menunjukkan adanya akulturasi budaya yang diyakini masyarakat Sunda. Diksi tersebut adalah diksi *Bismillahirrahmanirrahim* yang berdasarkan konteksnya berkaitan dengan doa dalam agama Islam. Pada saat diksi tersebut digunakan

dalam teks *jangjawokan*, maka terlihat jika agama Islam telah memberikan pengaruh terhadap *jangjawokan* Sunda. Hal tersebut menunjukkan jika masyarakat Sunda merupakan masyarakat multikultural, karena di dalam kehidupannya sering kali menggabungkan dua kebudayaan secara sekaligus.

#### f. Tema

Berdasarkan analisis tema pada ketiga teks JPD, ditemukan adanya kesamaan dari ketiga teks tersebut. Kesamaan pada ketiga teks JPD berkaitan dengan gagasan pokok yang terkandung di dalam teks. Gagasan ini bisa dibilang sebagai ide utama atau tema dari teks JPD. Tema pada teks JPD data 1 adalah **‘harapan perempuan Sunda yang mendambakan kesempurnaan (kecantikan dan keanggunan), sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan konsep percaya diri’**, tema pada data 2 adalah **‘representasi kesempurnaan tubuh perempuan, sebagai konsep percaya diri perempuan Sunda’**, dan tema pada data 3 adalah **‘kekuatan *sinjang* yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri perempuan Sunda’**. Dari ketiga tema tersebut terlihat adanya ide atau gagasan pokok yang sama, yaitu sama-sama berkaitan dengan harapan perempuan Sunda. Artinya secara keseluruhan, teks JPD merefleksikan keinginan dan harapan perempuan Sunda yang mendambakan kasih sayang dari orang lain. Walaupun pada saat proses analisis tema pada ketiga teks tersebut menghasilkan isotopi-isotopi yang berbeda, namun isotopi-isotopi tersebut saling berkorelasi sehingga menghasilkan motif yang didominasi dengan makna harapan. Hal tersebut menunjukkan jika teks JPD merupakan teks *jangjawokan* yang merepresentasikan sistem proyeksi perempuan, di mana setiap perempuan memiliki harapan yang sama, yaitu ingin disayangi dan dicintai.

Berdasarkan struktur teks, ketiga teks JPD ini memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Demikian pula pada diksi-diksi yang terkandung di dalam ketiga teks tersebut, namun yang harus diingat adalah penuturan ketiga teks JPD tersebut memiliki tujuan yang sama, sehingga secara gagasan pokok pun tentunya memiliki kesamaan. Bagian penting yang terkandung di dalam ketiga tema teks JPD tersebut adalah perempuan, harapan, dan konsep percaya diri, karena ketiga bagian itulah yang mendominasi di dalam tema JPD. Kata perempuan pada tema JPD menunjukkan jika perempuan merupakan orang yang

menuturkan teks JPD. Kata harapan menunjukkan jika isi dari teks JPD adalah harapan-harapan perempuan Sunda. Adapun konsep percaya diri merupakan perwujudan dari keinginan yang menjadi harapan perempuan Sunda. Ketiga teks JPD tersebut menunjukkan adanya konsep percaya diri, karena di dalam teks JPD sendiri terdapat diksi-diksi yang dapat memberikan pengaruh bagi kepercayaan diri seseorang, seperti *lengik, lenjang, sieup*.

#### **g. Konsep percaya diri**

Hasil temuan dari analisis teks JPD menunjukkan jika di dalam teks tersebut terdapat cerminan konsep percaya diri. Adapun yang menjadi konsep percaya diri di dalam teks JPD, lebih terfokus pada sifat keanggunan. Hal tersebut dikarenakan JPD adalah *jangjawokan* yang digunakan pada saat perempuan Sunda hendak berbusana, sehingga isi dan makna yang terkandung di dalam teks JPD ini memiliki kaitan dengan konteks penggunaannya (agar terlihat menarik dan cantik, *pen*). Tujuan dari penuturan JPD oleh perempuan Sunda adalah agar perempuan Sunda terlihat lebih menarik dan cantik di mata orang lain. Kecantikan tersebut setidaknya telah menjadi tolak ukur kepercayaan diri perempuan Sunda. Artinya perempuan Sunda merasa lebih percaya diri jika dirinya terlihat menarik di mata orang lain. Kata menarik pada konteks ini diwakili dengan kata *lengik, lenjang, sieup*, sehingga menarik yang dimaksud adalah konsep cantik dan kesempurnaan bentuk tubuh. Dengan demikian dapat disimpulkan jika di dalam teks JPD konsep percaya diri dipengaruhi oleh kecantikan dan keanggunan bentuk tubuh. Pernyataan tersebut mengacu pada diksi-diksi yang terkandung di dalam teks JPD, di mana kecantikan adalah dambaan dari perempuan penutur JPD.

## **2. Proses Penciptaan**

Pada proses penciptaan terdapat dua pembahasan, yaitu proses pewarisan dan proses penciptaan. Dari ketiga analisis teks JPD, menunjukkan jika rata-rata pewarisan dari JPD, yaitu dengan cara vertikal. Pewarisan secara vertikal ini meliputi pewarisan yang berhubungan dengan sistem kekeluargaan yang berbeda generasi. Ketiga penutur JPD mengatakan jika mereka mendapatkan JPD dari orang tuanya (Bapak, Nini, Aki,), sehingga proses pewarisan ini masih terikat dengan sistem kekerabatan. Adapun proses pewarisannya, yaitu dengan cara



dituturkan oleh pewaris kepada audiens yang merupakan calon penutur. Proses penuturan ketiga teks JPD ini berdasarkan kelisanan, karena pada saat penutur mendapatkan JPD dari orang tuanya, mereka belum terbiasa dengan tradisi tulis.

Proses penciptaan teks JPD meliputi tiga pembagian waktu, yaitu pra penuturan, penuturan, dan pasca penuturan. Ketiga pembagian ini berhubungan dengan kehadiran audiens, sebab jika tidak ada audiens maka proses penciptaannya hanya meliputi satu pembagian waktu, yaitu proses penuturan. Adapun proses penuturannya, yaitu dengan cara dituturkan secara monolog tanpa ada interaksi dengan pihak atau orang lain. Hal tersebut dikarenakan JPD merupakan *jangjawokan* yang bersifat personal dan rahasia.

### 3. Konteks Penuturan

#### a. Konteks Situasi

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga teks JPD, ditemukan jika konteks situasi pada saat penuturan JPD, yaitu bersifat bebas tanpa terikat dengan waktu dan posisi tertentu. JPD dapat dituturkan di mana saja sesuai dengan keinginan penuturnya. Asalkan berkaitan dengan proses mengenakan *samping*, karena *jangjawokan* ini adalah *jangjawokan* khusus penggunaan *samping*. Adapun tujuan dari penuturan JPD, yaitu agar perempuan yang menggunakan *samping* (dibarengi penuturan JPD, *pen*) terlihat lebih menarik dan cantik. Pada saat penuturan JPD tidak dibutuhkan peralatan khusus, hanya saja pada saat pra penuturannya calon penutur diharuskan berpuasa sesuai dengan jumlah hitungan hari dari wetonnya. Syarat puasa tersebut dikenal dengan istilah '*pameuli jangjawokan*', sehingga pada saat syarat puasa tersebut telah terpenuhi maka secara otomatis *jangjawokan* telah 'terbeli' atau '*kabeuli*'. Teknik penuturan JPD, yaitu dengan cara monolog pada saat perempuan Sunda melakukan aktivitas berbusana (menggunakan *samping*, *pen*). Teknik penuturan secara monolog ini dilatarbelakangi oleh tata cara penuturan JPD yang harus sembunyi-sembunyi. Oleh sebab itu JPD dituturkan dalam keadaan sendiri, karena berkaitan dengan kerahasiaan penuturan JPD oleh perempuan Sunda.

## b. Konteks Budaya

Berhubung ketiga data *jangjawokan* ini berasal dari satu kecamatan, maka secara konteks budaya ketiganya memiliki kesamaan. Konteks budaya ini merupakan pembahasan mengenai pelbagai hal yang melatarbelakangi kehadiran teks JPD di Kecamatan Sagalaherang. Hasil analisis konteks budaya menunjukkan jika kehadiran teks JPD tersebut dilatarbelakangi dengan pelbagai aspek, yaitu bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, hubungan sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Bahasa yang digunakan di daerah tempat tinggal penutur, yaitu bahasa Sunda. Adapun sistem teknologi yang berkembang di daerah tersebut, yaitu pencampura antara teknologi modern dan teknologi tradisional. Khususnya dalam bidang pertanian masyarakat cenderung menggunakan teknologi tradisional seperti menggunakan *salome* pada saat memanen padi. Mata pencaharian masyarakat di daerah tempat tinggal penutur, yaitu sebagai petani, karena daerah tersebut termasuk ke dalam daerah dengan komoditas utama berupa padi. Hubungan sosial yang diterapkan di daerah tempat tinggal penutur tidak memiliki kekhasan, karena hanya meliputi sistem kepengurusan seperti RT, RW, dan Kepala Desa. Adapun sistem pengetahuan yang terdapat di daerah tempat tinggal penutur, yaitu sekolah-sekolah formal dan pelbagai penyuluhan dari pemerintah. Dalam beberapa aspek, masyarakatnya mengetahui pelbagai pengetahuan tradisional, salah satunya dalam bidang pengobatan. Adapun dalam masalah sistem kepercayaan atau sistem religi, masyarakat tempat tinggal penutur cenderung animisme, karena masih percaya terhadap hal-hal yang berbau mistik. Selain itu masyarakatnya bersifat multikultural, karena cenderung menggabungkan antara kebudayaan dan agama. Dalam bidang kesenian, daerah ini masih memiliki kesenian tradisional, seperti *singa depok*. Berdasarkan konteks budaya, ketiga desa tempat tinggal informan memiliki kesamaan, karena ketiga desa tersebut masih dalam satu wilayah. Jika mengacu pada pemaparan beberapa aspek mengenai konsep kebudayaan di atas, maka kehadiran teks JPD di ketiga desa tersebut memperlihatkan jika JPD tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat yang masih bercorak tradisional.

#### 4. Fungsi

Berdasarkan analisis fungsi pada ketiga teks JPD dapat disimpulkan, jika teks JPD memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi perempuan Sunda. Fungsi tersebut mengacu pada angan-angan yang diimpikan semua orang. Sistem proyeksi pada ketiga teks tersebut berkaitan dengan harapan penutur yang menginginkan dirinya terlihat menarik dan cantik di mata orang lain. Keinginan tersebut memiliki tujuan yang menjadi dambaan setiap perempuan, yaitu agar dikasihi dan dicintai oleh orang lain. Adapun fungsi yang kedua, yaitu sebagai hiburan. Secara keseluruhan teks JPD adalah media hiburan, karena di dalam teks JPD mengandung harapan-harapan yang bersifat memberikan sugesti pada penuturnya. Sugesti tersebut yang memberikan kebahagiaan pada penutur, sebab ia meyakini jika dirinya terlihat menarik dan cantik. Adapun yang dimaksud dengan alat hiburan lainnya, yaitu berkaitan dengan pengalaman penutur terhadap sebuah permainan bunyi dan irama. Teks JPD yang berirama ritmis terdengar merdu dan memberikan efek bahagia pada penuturnya. Fungsi yang terakhir, yaitu sebagai alat pendidikan anak. Fungsi ini berkaitan dengan kedudukan JPD di tengah masyarakat, karena JPD dianggap sebagai teks yang menyertai segala aktivitas. Oleh karena itu teks ini mencerminkan sikap kedisiplinan dan keteraturan masyarakat Sunda.

#### 5. Makna

Hasil analisis makna pada ketiga teks JPD, menunjukkan jika ketiga teks *jangjawokan* ini berkaitan dengan makna perempuan. Lebih lanjut makna perempuan dalam kedua teks JPD (JPD Desa Sukamandi dan JPD Desa Dayeuhkolot) mengacu pada makna yang berhubungan dengan konsep ketuhanan dan interaksi antara manusia dan alam. Secara keseluruhan makna yang dihasilkan dari ketiga teks JPD mendeskripsikan konsep perempuan dalam masyarakat Sunda. Pada teks JPD data 1 konsep perempuan terlihat kentara, karena fungsi JPD di tengah masyarakat berkaitan dengan aktivitas berbusana perempuan. Setiap diksi dalam teks JPD data 1 saling berkesinambungan membentuk pola yang sama, yaitu mencerminkan kehidupan perempuan Sunda. Pada kata *samping*, citra perempuan digambarkan sebagai sosok yang lembut, keibuna, dan penyayang. Adapun konsep perempuan pada kata *imah* menunjukkan kedudukan

perempuan dalam hubungan keluarga, yaitu sebagai tempat tinggal dan pelindung bagi keluarga. Konsep perempuan pada kata *cai* dan *kéjo*, mengacu pada pekerjaan perempuan dan daerah kekuasaan perempuan dalam sebuah keluarga, sedangkan pada frasa *jabang bayi* konsep perempuan diimplisitkan dalam diksi yang mencerminkan kelembutan dan kesucian (berkaitan dengan makna bayi). Perempuan menguasai ranah domestik dan berperan penting dalam mengelola segala kebutuhan rumah tangga. Peran perempuan sebagai penguasa domestik dalam pandangan masyarakat Sunda tidak semata-mata membedakan drajat antara perempuan dan laki-laki, namun lebih mempertimbangkan keseimbangan dari kehidupan masyarakat Sunda. Perempuan menguasai daerah domestik berperan mengurus keluarga, sedangkan laki-laki menguasai daerah luar berperan sebagai pencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Adapun makna pada JPD data 2 berkaitan dengan konsep keseimbangan kehidupan manusia, yaitu interaksi antara manusia dan manusia, interaksi antara manusia dan alam, serta interaksi antara manusia dan Tuhan. Ketiga analisis makna pada teks JPD data 2 menghasilkan makna yang mencerminkan keseimbangan di dalam kehidupan masyarakat Sunda. Makna tersebut mengacu pada hubungan manusia yang saling berkorelasi dengan Tuhan, Alam dan sesama manusia. Ketiga interaksi tersebut mencerminkan pola kehidupan yang ideal, sebab manusia, alam, dan konsep Tuhan tidak bisa dipisahkan, karena berpengaruh pada keseimbangan hidup. Pada analisis makna ketuhanan telah dibahas jika manusia dan Tuhan berkaitan dengan konsep ciptaan dan konsep pencipta. Dalam hal ini manusia membutuhkan Tuhan sebagai zat yang menjadi pusat tujuan penyerahan segala harapan dan keinginannya. Adapun interaksi antara manusia dan manusia berkaitan dengan konsep berpasangan (dikawinkan), sehingga interaksi tersebut menghasilkan keseimbangan bagi kehidupan manusia. Begitupun interaksi manusia dan alam yang mencerminkan konsep kesejahteraan hidup, sebab manusia hidup berdasarkan alam dan alam tetap lestari dengan bantuan manusia. Interaksi manusia dan alam, kemudian manusia dan manusia merepresentasikan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain. Hal itulah yang menjadi konsep keseimbangan di dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat Sunda. Adapun makna yang dihasilkan dari teks JPD data 3, yaitu berkaitan dengan

konsep manusia dan tuhan. Konsep tersebut mencerminkan konsep manusia sebagai ciptaan dan konsep tuhan sebagai pencipta. Berdasarkan kedua analisis makna tersebut ditemukan sebuah pola kehidupan masyarakat Sunda yang tercermin di dalam teks JPD. Pola kehidupan tersebut mencerminkan keseimbangan hidup masyarakat Sunda, sebab dalam teks JPD terlihat adanya hubungan antara manusia dan tuhannya. Konsep ini disebut dengan konsep ciptaan dan konsep pencipta. Ciptaan dalam konteks ini adalah penutur JPD, sedangkan pencipta adalah *Allah Swt.* Adapun hubungan lainnya, yaitu interaksi antara manusia dan manusia. Interaksi ini merupakan bentuk perwujudan dari harapan penutur JPD yang mendambakan dirinya mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Demikian pula interaksi antara manusia dan Tuhan yang juga memiliki tujuan yang sama, yaitu agar penutur JPD mendapatkan kecantikan dan kesempurnaan, agar mendapatkan cinta kasih dari orang lain. Secara keseluruhan kedua makna yang telah dipaparkan pada analisis di atas memiliki benang merah yang sama, yaitu rumusan dari sistem proyeksi perempuan yang mendambakan kecantikan.

Hasil dari pelbagai kesimpulan pada analisis di atas menunjukkan jika teks JPD mencakup pelbagai aspek yang berkaitan dengan masyarakat Sunda, seperti kebudayaan, religi, bahasa, dan sistem proyeksi. JPD lahir dalam masyarakat yang masih tradisional, karena masyarakat yang seperti ini masih memercayai adanya kekuatan magis yang terkandung di dalam sebuah teks mantra. Secara fungsi di tengah masyarakat *jangjawokan* memiliki persamaan dengan *jimat*, hanya saja yang membedakannya adalah bentuk. Jika *jangjawokan* berupa tuturan, maka *jimat* berupa benda, namun secara tujuan dan fungsinya memiliki kesamaan, yaitu agar orang yang mengamalkannya berada dalam keselamatan dan kebahagiaan. Hasil temuan pada analisis JPD menunjukkan jika *jangjawokan* dianggap sebagai rangkaian doa, karena dalam proses penuturannya berfungsi sebagai tuturan yang menyertai segala aktivitas masyarakat Sunda. Penuturan JPD bertujuan agar segala aktivitas yang dilakukan masyarakat Sunda berada dalam keselamatan dan memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu *jangjawokan* digolongkan ke dalam doa, karena *jangjawokan* memiliki tujuan yang positif (sesuai dengan niat penuturannya).

## B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertumpu pada teori folklor modern yang di dalam pembahasannya meliputi analisis struktur teks dan analisis pada konteks yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut. Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan jika *jangjawokan* tidak hanya sekedar tuturan saja, namun sebagai doa yang merefleksikan harapan penuturnya. Dengan demikian penelitian yang berkaitan dengan *jangjawokan* ini bersifat penting, sebab sebagai jawaban dari ketabuan *jangjawokan* di zaman kekinian. Pada akhirnya penelitian *jangjawokan* ini menghasilkan sebuah temuan, jika pada masanya *jangjawokan* merupakan sebuah tuturan yang memiliki kedudukan tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini terbatas pada objek kajian dan daerah yang menjadi tempat penelitian, sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan, agar pelbagai aspek yang berkaitan dengan sastra lisan ini semakin terang di permukaan. Objek pada penelitian ini adalah teks JPD yang berasal dari tiga desa di Kecamatan Sagalaherang, sehingga penelitian ini masih bersifat permulaan. Artinya perlu adanya penelitian-penelitian serupa yang mengambil daerah penelitian berbeda, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari teks JPD dari setiap daerahnya. *Jangjawokan* memang sudah tidak produktif digunakan, namun *jangjawokan* masih memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat Sunda, khususnya kesusastraan Sunda yang bergerak dalam bidang tradisi lisan. Perlu adanya langkah penyelamatan warisan budaya, yaitu berupa penelitian-penelitian yang mengkaji tradisi lisan seperti *jangjawokan*. Tujuannya bukan untuk memopulerkan lagi *jangjawokan*, karena hal itu sudah tidak mungkin lagi. Akan tetapi untuk memberikan pemahaman jika *jangjawokan* bukanlah sesuatu hal yang negatif. Sebenarnya konsep dari penuturan *jangjawokan* yang harusnya dipopulerkan kembali, agar masyarakat kembali menyadari jika esensi dari doa bukan sekedar tuturan saja, namun sebagai cara dalam merefleksikan segala harapan dan keinginan manusia (memercayai kekuatan doa). Berhubung penelitian sederhana ini masih memiliki banyak kekurangan, maka peneliti menyarankan agar kedepannya ada penelitian yang serupa. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya pelbagai *jangjawokan* yang masih belum tersentuh pisau analisis.